

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mempercepat modernisasi segala bidang, sehingga menimbulkan persaingan yang sangat ketat antar bangsa. Berbagai perkembangan itu semakin kuat sejalan dengan tuntutan reformasi dan globalisasi. Untuk menghadapi keadaan tersebut diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan non formal di lingkungan masyarakat. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi umat manusia yang sepatutnya mendapat perhatian terus menerus dalam upaya peningkatan mutunya. Seperti dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuasaan spritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu perlu dilakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan dari waktu ke waktu tanpa henti.

Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Oleh karena itu, bidang pendidikan perlu dan harus mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas secara sungguh-sungguh baik oleh pemerintah, masyarakat pada umumnya dan para pengelola pendidikan pada khususnya. Menurut Wibowo (2019) sistem pendidikan di Indonesia seharusnya memenuhi kebutuhan populasi yang besar, berkembang, dan beragam dengan perbedaan tingkat partisipasi antar wilayah.

Kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan terletak pada kualitas guru, oleh karena itu para pelaku pendidikan terutama para guru

dituntut untuk menguasai dan berinovasi baik dalam penggunaan metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang tersedia demi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, guru sebagai inovator yang mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Kegiatan belajar mengajar memerlukan adanya fasilitas agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan teratur. Menurut Satri Meita (2016) fasilitas belajar adalah salah satu faktor dari luar yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan sarana prasarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi atau kemudahan. Fasilitas dalam kegiatan belajar mengajar tersebut antara lain berupa ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, media penyampaian materi dan lain sebagainya. Tersedianya fasilitas belajar yang lengkap disertai pemanfaatan yang maksimal dapat membantu mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan hasil belajar. Namun, apabila fasilitas yang telah tersedia tidak dimanfaatkan secara maksimal karena adanya berbagai keterbatasan, misalnya ketidak mampuan mengoperasikan berbagai media atau alat bantu belajar yang modern, maka berbagai fasilitas belajar yang tersedia di sekolah tidak akan memberikan sumbangan yang besar terhadap belajar siswa.

Bafadal Ibrahim (2014), mendefinisikan sarana atau fasilitas belajar adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses belajar di sekolah yang mendukung kegiatan belajar mengajar memperoleh hasil yang baik. Salah satu fungsi penting fasilitas belajar adalah untuk membantu guru-guru dalam penyampaian materi, tidak terkecuali pada proses pembelajaran di SMPN 3 Sajingan Besar Perbatasan Malaysia-Indonesia. Untuk mencapai keberhasilan belajar harus diimbangi dengan adanya fasilitas belajar yang memadai. Dengan fasilitas belajar yang memadai diharapkan siswa mampu mencapai prestasi belajar yang diharapkan. Kekurangan dalam hal pengadaan dan pengguna fasilitas belajar sedikit banyak dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Diantaranya fasilitas belajar yang ada berupa ruang kelas sebanyak 6 kelas dengan kondisi ruang yang baik, laboratorium IPA, dan perpustakaan. Meskipun dengan

adanya fasilitas belajar yang memadai belum tentu akan menjamin keberhasilan pendidikan dan meningkatkan hasil belajar siswa jika tidak disertai dengan adanya pemanfaatan fasilitas yang disediakan oleh sekolah secara efektif.

Peraturan perundang-undang. UU No 20 Tahun 2003, yang mengatur tentang "Sistem Pendidikan Nasional" , diatur dalam pasal 45 ayat 1 berbunyi: Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan fasilitas yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi, fisik, kecerdasan intelektual, sosial emosional, dan kewajiban peserta didik.

Berdasarkan Pra Observasi yang ditinjau di SMPN 3 Sajingan Besar informasi dari guru bahwa fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Mulai dari keterbatasan buku pelajaran, kemilikan telepon pintar, kuota internet hingga keterbatasan orangtua dalam membimbing anak-anaknya. SMPN 3 Sajingan Besar salah satu SMP yang dekat dengan perbatasan yaitu 3,5 km dengan menggunakan sepeda motor.

Fasilitas belajar diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal serta dapat meningkatkan kualitas belajar siswa-siswi SMPN 3 Sajingan Besar. Mengacu pada permasalahan di atas, pemanfaatan fasilitas belajar diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut, karena dalam pemanfaatan fasilitas belajar merupakan sarana pendidikan yang bersifat teknis edukatif yang bersama-sama dengan unsur-unsur pendidikan lainnya ikut menentukan berlangsungnya proses belajar mengajar dan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Atas dasar beberapa alasan di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas penyelenggaraan pendidikan sekolah tingkat SMPN 3 Sajingan Besar.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kajian Fasilitas Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah SMPN 3 Perbatasan Indonesia-Malaysia yang terletak di SMPN 3 Sajingan Besar Kabupaten Sambas”. Adapun sub-sub masalah dari masalah umum adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ketersediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan sekolah di SMPN 3 Sajingan Besar perbatasan Indonesia-Malaysia Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas?
2. Bagaimana pemanfaatan fasilitas penyelenggaraan pendidikan sekolah di SMPN 3 Sajingan Besar perbatasan Indonesia-Malaysia Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui ketersediaan fasilitas penyelenggaraan pendidikan sekolah di SMPN 3 Sajingan Besar perbatasan Indonesia-Malaysia Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.
2. Untuk mengetahui pemanfaatan fasilitas penyelenggaraan pendidikan sekolah di SMPN 3 Sajingan Besar perbatasan Indonesia-Malaysia Kecamatan Sajingan Besar Kabupaten Sambas.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai fasilitas penyelenggaraan pendidikan sekolah SMPN 3 perbatasan Indonesia-Malaysia Kecamatan Sajingan Besar.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Sekolah

Penelitian ini sebagai informasi dalam usaha meningkatkan mutu dan kualitas sarana dan prasana pendidikan.

- b. Untuk Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi, merawat dan memenuhi mengenai pemanfaatan fasilitas penyelenggaraan pendidikan.

c. Untuk Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan acuan dalam penggunaan fasilitas dalam pembelajaran.

d. Untuk Peneliti

Dapat memberikan pengalaman peneliti dilapangan mengenai fasilitas penyelenggara pendidikan.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai fokus yang diteliti. Dalam hal ini ruang lingkup ditentukan dan dituangkan dalam fokus penelitian dan operasional konsep, yaitu sebagai berikut :

### **1. Definisi Operasional**

Untuk menghindari persepsi dan menghindari perbedaan penafsiran terhadap penggunaan istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Fasilitas

Fasilitas adalah sarana dan prasarana yang harus tersedia untuk melancarkan kegiatan pendidikan di sekolah yang meliputi 14 standar sarana dan prasarana tingkat SMP yaitu: ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang lab IPA, ruang pimpinan, ruang guru, ruang TU, ruang beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang OSIS, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/berolahraga (Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007).

b. Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah tingkat SMP

Penyelenggaraan pendidikan menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan,

maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Jadi penyelenggaraan dimaksudkan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat. Sehingga dalam penelitian ini diperlukan upaya untuk meningkatkan segenap aspek pendidikan di daerah perbatasan yakni terkait dengan pembangunan gedung sekolah, penyediaan fasilitas belajar, dll.

c. Perbatasan Indonesia-Malaysia

Wilayah Perbatasan merupakan kawasan tertentu yang mempunyai dampak penting dan memiliki peran strategis bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di dalam ataupun di luar wilayah, yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan di wilayah lain yang berbatasan, baik di dalam lingkup nasional maupun antar negara. Di Pulau Kalimantan, terdapat dua provinsi yang berbatasan dengan negara tetangga yaitu provinsi Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Wilayah Kalimantan Barat terdapat 5 kabupaten yang berbatasan langsung dengan Malaysia. Yaitu Entikong (Sanggau)-Tebedu, Badau (Kapuas Hulu)-Lubuk Antu, Jagoi Babang (Bengkayang)-Serikin, Aruk (Sambas)-Sajingan dan Jasa Ketungau Hulu (Sintang).

d. Pendidikan di Perbatasan

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan berkualitas hanya dirasakan oleh sebagian kecil masyarakat Indonesia, sementara sebagian besar lainnya masih belum mendapatkan hak pendidikan termasuk bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan perbatasan. Karena faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di kawasan perbatasan yaitu kurangnya tenaga guru, minimnya fasilitas dan sarana prasarana, maupun rendahnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan turut andil dalam menciptakan jurang pemisah dengan kondisi pendidikan di perkotaan.